TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA SISWA KELAS V SDN KARAWACI 1

Ayu Anjani[1], Een Unaenah[2], Moh Zamroni[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
ayuyesung88@gmail.com

Abstract

This study aims to identify the difficulties faced by grade V students at SDN Karawaci 1 in solving story-shaped problems in mathematics subjects and identify factors that cause students to have difficulty learning mathematics. This research is a type of descriptive qualitative research with a case study approach. The subjects in this study were 5 grade V students of SDN Karawaci 1. Data collection techniques use observations, tests, interviews, and document studies. The results showed that the types of learning difficulties experienced by students in solving decimal fractional material story questions were 23 times students who had difficulty in understanding the questions, as many as 8 times students who had difficulty in using counting operations, as many as 11 times students who had difficulty solving questions, and as many as 21 times students who had difficulty in drawing conclusions. Factors that cause students to have learning difficulties are consisting of internal factors and external factors. Internal factors include students' attitudes in learning, student learning motivation, intellectual abilities and the health of the student's body. Meanwhile, external factors include the lack of variety of teaching methods used by teachers, the use of media that has not been maximized, school facilities and infrastructure, and a less supportive family environment.

Keywords *: Learning Difficulties; Decimal Fractions; Math Story Problems*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa kelas V di SDN Karawaci 1 dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita pada mata pelajaran matematika dan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah 5 siswa kelas V SDN Karawaci 1. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan desimal yaitu sebanyak 23 kali siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal, sebanyak 8 kali siswa yang mengalami kesulitan dalam menggunakan operasi hitung, sebanyak 11 kali siswa yang mengalami kesulitan penyelesaian soal, dan sebanyak 21 kali siswa yang mengalami kesulitan dalam penarikan kesimpulan. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor ekstrnal. Faktor internal meliputi sikap siswa dalam belajar, motivasi belajar siswa, kemampuan intelektual siswa dan kesehatan tubuh siswa. Sedangkan, faktor eksternal meliputi

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

kurang bervariasinya metode mengajar yang digunakan guru, penggunaan media yang belum maksimal, sarana dan prasarana sekolah, serta lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
Kata Kunci: Kesulitan Belajar; Pecahan Desimal; Soal Cerita Matematika

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi berdasarkan tujuan dari system pendidikan nasional adalah melalui mata pelajaran matematika.

Menurut Russeffendi (1991) matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil (Rosmala, 2021:3). Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang dinilai cukup penting dan perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Namun seringkali dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh siswa terdapat gangguan-gangguan yang mengakibatkan siswa kurang dalam memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut biasa disebut dengan kesulitan belajar.

Menurut Syah dalam Sholekah, Anggreini, & Waluyo (2017) kesulitan belajar siswa dapat terlihat jelas dari menurunnya prestasi akademik yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor kesulitan dalam menerima materi pelajaran matematika dan faktor yang lain disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika (Haniq, 2019:58). Salah satu kesulitan belajar yang dialami oleh siswa adalah siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika terutama ketika soal tersebut disajikan dalam bentuk cerita.

Dalam pembelajaran matematika sendiri terdapat berbagai bentuk soal diantaranya yaitu soal cerita dan non-cerita. Sedangkan, berdasarkan sifat penyelesaiannya terdapat dua jenis soal yaitu soal rutin dan soal non-rutin. Menurut Lia dalam Wibowo (2013) soal cerita

matematika adalah soal yang disajikan dalam bentuk kalimat sehari-hari dan umumnya merupakan aplikasi dari konsep matematika yang dipelajari (Sarwoedi, 2019:13). Jonassen (2004) menjelaskan dalam menyelesaikan suatu soal cerita matematika bukan sekadar untuk memperoleh hasil yang berupa jawaban dari hal yang ditanyakan, tetapi yang lebih penting siswa harus mengetahui langkah-langkah untuk mendapatkan jawaban tersebut (Anshori, 2018:2).

Wahyudi & Anugraheni (2017:5) juga menjelaskan bahwa masalah dalam pembelajaran matematika biasanya dibuat dalam bentuk soal yaitu antara soal rutin dan soal tidak rutin. Soal rutin biasanya mencakup aplikasi suatu prosedur matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru dipelajari. Sedangkan dalam masalah tidak rutin, untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam.

Soedjadi (2000) menjelaskan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dapat memperhatikan langkah-langkah, yaitu: a) membaca soal cerita dengan cermat, b) memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan dalam soal, c) membuat model matematika dari soal, d) menyelesaikan model matematika menurut aturan matematika sehingga mendapat jawaban, e) mengembalikan jawaban ke dalam konteks soal yang ditanyakan (Ardiyanti et al., 2014:3). Namun pada kenyataannya bagi sebagian siswa dalam memahami makna dari soal cerita tersebut serta mengubahnya menjadi model matematika bukanlah hal yang mudah.

Wibowo (2016) menjelaskan bahwa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal matematika antara lain yaitu kesulitan dalam memahami soal, kesulitan merencanakan penyelesaian soal, kesulitan dalam melaksanakan perencanaan penyelesaian soal, dan kesulitan pengambilan kesimpulan jawaban (Andriani et al., 2019:21). Selain kesulitan, Farida (2015:51) juga menyatakan bahwa kesalahan siswa dalam menafsirkan solusi dari soal dikarenakan siswa tidak memperhatikan apa yang ditanyakan dalam soal dengan cermat. Kesulitan-kesulitan tersebut terjadi dikarenakan kurangnya keterampilan membaca siswa, sedikitnya pemahaman siswa terhadap kosakata dalam soal cerita, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Salah satu materi matematika yang cukup sulit untuk diajarkan pada peserta didik yaitu pecahan desimal. Menurut Kennedy and Tipps dalam Masniladevi (2003) menjelaskan bahwa pecahan di sekolah dasar merupakan suatu bilangan dari himpunan bilangan rasional yang dapat dinyatakan dalam bentuk a/b , dimana a adalah sembarang bilangan cacah dan b

adalah sembarang bilangan cacah tetapi bukan nol (Tuken et al., 2019:73). Pecahan yang diajarkan pada siswa kelas V salah satunya adalah pecahan desimal yang memiliki bentuk pecahan penyebutnya ditulis dengan kelipatan persepuluh seperti 10, 100, 1.000, dan seterusnya. Dalam penulisan pecahan desimal biasanya menggunakan tanda koma sesudah bilangan bulat (Alfaribi, 2018:53).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 di SDN Karawaci 1 menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan belajar, terutama pada mata pelajaran matematika ketika menyelesaikan soal cerita materi pecahan desimal. Kesulitan tersebut disebabkan karena peserta didik kurang cermat dalam memahami kalimat demi kalimat dalam soal, kurang dalam memahami konsep materi pecahan desimal, tidak paham dalam menganalisis hal yang diketahui dan ditanyakan pada soal, dan kesalahan dalam menggunakan operasi hitung dalam penyelesaian soal.

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika dan mengidentifikasi faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti perilaku, motivasi, tindakan, dll secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan, menurut Maxfield (1930) studi kasus merupakan penelitian tentang subjek yang berkenaan dengan suatu fase fenomena atau khas dari keseluruhan personalitas (Tarjo, 2019:30).

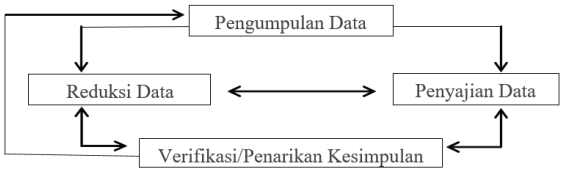
Penelian ini dilakukan di SD Negeri Karawaci 1 yang beralamat di Jl. Imam Bonjol No. 96 RT. 001/001, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang, Banten. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 siswa kelas V sebagai perwakilan dan guru kelas V SD Karawaci 1. Subyek dianalisis dari hasil observasi, soal tes, wawancara, dan studi dokumen terkait kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan desimal dan faktor penyebab kesulitan belajar matematika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes tertulis, wawancara dan studi dokumen. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran matematika. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam mengenai kesulitan yang dialami oleh peserta didik selama menyelesaikan soal cerita dan faktor penyebab yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan tersebut. Soal tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui setiap langkah penyelesaian peserta didik sehingga dapat diketahui letak kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Dan yang terakhir, studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk dokumen pelengkap dari penggunaan instrument observasi, tes, dan wawancara. Berikut indikator yang akan digunakan dalam instrumen penelitian, yaitu.

Table 1. Indikator Kesulitan Menyelesaikan Soal

No	Indikator
1.	Kesulitan Memahami Soal
2.	Kesulitan Menggunakan Operasi Hitung
3.	Kesulitan Penyelesaian Soal
4.	Kesulitan Penarikan Kesimpulan

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data model Miles & Huberman yang dikemukakan dalam (Sugiyono, 2015:246) bahwa kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan hari Kamis, 28 Juli 2022 di kelas V SD Karawaci 1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru diperoleh bahwa masih banyaknya siswa yang belum memahami materi yang diajarkan sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita. Kesulitan tersebut disebabkan karena siswa cenderung berisik dan tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar, kurang aktifnya siswa dalam bertanya kepada guru terkait materi yang dijelaskan dan cenderung memilih diam ketika guru menanyakan apakah siswa sudah memahami materi yang diajarkan atau belum, keterampilan berhitung siswa yang masih kurang, serta kurangnya pemahaman konsep pecahan desimal siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas V yang mengatakan bahwa:

"Belum semua siswa bisa dalam keterampilan berhitung menyelesaikan soal pecahan. Terutama dalam materi pecahan desimal ini, masih banyak siswa yang sulit untuk menaruh koma dalam pecahan dimana ketika pecahan tersebut digunakan dalam operasi hitung, masih banyak siswa yang belum hafal dengan perkalian, dan kebanyakan siswa masih sulit dalam memahami soal, apakah soal tersebut menggunakan operasi hitung pengurangan atau penjumlahan di dalamnya."

Selanjutnya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini selain observasi dan wawancara adalah soal tes. Soal cerita ini terdiri dari 5 soal esai bersifat soal rutin dengan materi pecahan desimal yang akan diberikan kepada 5 siswa kelas V sebagai perwakilan. Berdasarkan hasil analisis jawaban tes siswa, dapat diketahui bahwa hampir semua siswa mengalami kesulitan lebih dari satu jenis di setiap nomor soal. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dikategorikan ke dalam jenis-jenis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan desimal yaitu kesulitan siswa dalam memahami soal sebanyak 22 kali, kesulitan siswa dalam menggunakan operasi hitung sebanyak 8 kali, kesulitan siswa dalam penyelesaian soal sebanyak 11 kali, dan kesulitan siswa dalam penarikan kesimpulan sebanyak 21 kali. Berikut kesulitan yang dialami oleh kelima siswa di setiap butir soal disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Kesulitan Belajar Matematika Yang Dialami Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pecahan Desimal Perbutir Soal

No Soal	S	O	P	K
1	4	5	5	5
2	4	1	1	4
3	4	0	2	4
4	5	1	2	4
5	5	1	1	4
Σ	22	8	11	21

Ket:

S: Kesulitan dalam Memahami Soal

O: Kesulitan dalam Menggunakan Operasi Hitung

P: Kesulitan Penyelesaian Soal

K: Kesulitan Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa, setiap siswa mengalami kesulitan hampir di tiap butir soal dan tiap tahap dari penyelesaian soal cerita. Namun dari kelima indikator kesulitan tersebut, terdapat 2 indikator yang paling sering siswa mengalami kesulitan yaitu kesulitan dalam memahami soal dan kesulitan penarikan kesimpulan. Hal tersebut terjadi karena tidak terbiasanya siswa dalam menuliskan informasi diketahui dan ditanyakan pada soal, kurangnya pemahaman konsep pecahan desimal siswa, keterbatasan siswa dalam memaknai dan merangkai kembali hasil jawaban yang ditemukan ke dalam uraian tulisan, serta masih kurangnya keterampilan dasar berhitung siswa terutama dalam perhitungan perkalian dan pembagian bersusun. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara salah satu siswa yang menjelaskan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengubah pecahan desimal ke dalam pecahan biasa, sudah hafal dengan perkalian tetapi masih sulit ketika melakukan perkalian bersusun, dan siswa tidak terbiasa dalam menuliskan diketahui dan ditanyakan sehingga siswa langsung menjawabnya dengan operasi hitung saja serta siswa masih lupa bahwa dalam tahap penyelesaian soal cerita diharuskan untuk menuliskan kesimpulan jawaban bentuk cerita tetapi siswa tidak menuliskannya dikarenakan siswa menganggap sudah menjawabnya dengan benar hanya menuliskan hasil jawaban angka saja.

Kesulitan dalam memahami soal merupakan kesulitan yang berhubungan dengan keterampilan membaca siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa kesulitan memahami soal siswa tergolong tinggi yakni sebanyak 22 kali. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa sudah mampu untuk membaca semua kalimat dalam soal tetapi tidak memahami secara kesuluruhan makna dari kalimat tersebut sehingga tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal meskipun sudah mampu dalam menyelesaikan soal tersebut.

Selanjutnya, kesulitan menggunakan operasi hitung merupakan kesulitan siswa dalam menentukan, mengubah model masalah dalam soal menjadi model matematika dan melaksanakan operasi perhitungan tersebut. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa kesulitan siswa menggunakan operasi hitung tidak terlalu tinggi yakni sebanyak 8 kali. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak dapat melakukan perhitungan sesuai dengan rumus yang telah digunakannya. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kemampuan dasar berhitung perkalian dan pembagian siswa terutama dalam materi pecahan desimal.

Selanjutnya, kesulitan penyelesaian soal merupakan kesulitan yang berkaitan dengan keterampilan penyelesaian dari penggunaan operasi berhitung siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa kesulitan siswa dalam tahap penyelesaian soal tergolong sedang tidak terlalu tinggi yakni sebanyak 11 kali. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak memahami permintaan yang ditanyakan pada soal dan tidak dapat menyelesaikan proses perhitungan yang telah digunakannya sampai tuntas.

Dan yang terakhir, kesulitan penarikan kesimpulan merupakan kesulitan siswa dalam mengubah hasil jawaban yang diperoleh dari model penyelesaian ke dalam model masalah yang ditanyakan pada soal. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa kesulitan siswa dalam penarikan kesimpulan tergolong tinggi yakni sebanyak 21 kali. Kesulitan tersebut ditunjukkan ketika siswa tidak menuliskan akhir kesimpulan jawaban sesuai dengan permintaan dari soal. Pada kalimat kesimpulan biasanya diawali dengan kata "jadi" dan dilanjutkan dengan kalimat yang sesuai dengan permintaan soal serta hasil akhir perhitungan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak terbiasa untuk menuliskan kesimpulan dari soal yang penting bagi mereka sudah menemukan hasil jawabannya saja.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa berkesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, yang peneliti peroleh melalui observasi, tes, dan wawancara dengan siswa dan guru kelas V SD Karawaci 1 yaitu:

1. Faktor internal yakni hal-hal yang muncul dalam dirinya sendiri sehingga mempengaruhi proses belajar siswa (Syah dalam Sholehah, 2019:99). Berikut faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan desimal adalah:
   a. Sikap belajar merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang akan membawa diri seorang peserta didik menilai tentang sesuatu. Akibatnya akan terjadi sikap menolak ataupun menerima pembelajaran tersebut (Dimyati dalam Paryanto, 2020:9). Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan wawancara dengan guru serta siswa kelas V, dapat diketahui siswa tidak serius dalam memperhatikan penjelasan guru seperti siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri, tidak aktif bertanya saat proses pembelajaran, dan cenderung diam ketika ditanya oleh guru.
   b. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar (Dimyati dalam Paryanto, 2020:9). Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan wawancara dengan guru serta siswa kelas V, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi rendah dalam pembelajaran seperti tidak antusiasnya siswa saat proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak mempelajari kembali materi yang didapatkannya saat di sekolah ketika di rumah, siswa hanya belajar matematika ketika ada ulangan saja, dan sikap orang tua yang kurang dalam membantu anak belajar di rumah.
   c. Kemampuan intelektual merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar matematika, yaitu bersifat kognitif seperti rendahnya kemampuan pengetahuan siswa (Syah dalam Sholehah, 2019:99). Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan wawancara dengan guru serta siswa kelas V, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang sulit dalam menerima materi pembelajaran matematika, sulit dalam menghafal rumus konsep matematika ataupun perkalian bilangan dasar, dan sulit dalam melakukan proses perhitungan. Rendahnya kemampuan kognitif atau pengetahuan siswa ini dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik siswa.
   d. Kesehatan tubuh merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar matematika, salah satunya yaitu bersifat psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran siswa (Syah dalam Sholehah, 2019:99). Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan wawancara dengan

guru serta siswa kelas V, dapat diketahui bahwa tidak terdapatnya siswa mengalami kesulitan belajar matematika yang disebabkan oleh masalah kesehatan tubuh ini. Namun terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak masuk kelas karena sakit sehingga berdampak tertinggalnya materi dalam pembelajaran matematika. Selain itu, terlihat beberapa siswa banyak yang tidak membawa bekal makanan sehingga siswa tersebut membeli makanan di luar yang tidak diketahui apakah makanan tersebut sehat atau tidak untuk dikonsumsi.

2. Faktor eksternal yakni hal-hal atau situasi dan kondisi dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa (Syah dalam Sholehah, 2019:99). Berikut faktor eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita materi pecahan desimal adalah:

   a. Metode dan media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat siswa kesulitan dalam belajar matematika yaitu lingkungan sekolah seperti kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah (Syah dalam Sholehah, 2019:99). Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan wawancara dengan guru serta siswa kelas V, dapat diketahui bahwa untuk pembelajaran matematika sulit untuk menggunakan metode yang bervariasi sehingga guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja selama pembelajaran matematika. Selain itu, dalam pembelajaran matematika sendiri guru jarang menggunakan media penunjang dalam proses pembelajarannya.

   b. Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa (Dimyati dalam Paryanto, 2020:9). Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan wawancara dengan guru serta siswa kelas V, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di sekolah terbilang telah mendukung pembelajaran matematika walaupun masih belum sepenuhnya. Kondisi bangunan sekolah yang dapat dikatakan baik dengan ruang kelas yang telah dilengkapi dengan 2 papan tulis, proyektor, serta ventilasi udara dan kipas angin untuk memungkinkan pertukaran udara sehingga siswa nyaman untuk belajar. Kondisi yang kurang mendukung untuk pembelajaran matematika ialah letak sekolah yang di pinggir jalan raya sehingga mengakibatkan siswa kurang berkonsentrasi dan alat peraga atau media yang disediakan oleh sekolah belum memadai untuk semua pembelajaran, hanya beberapa saja yang sudah tersedia yaitu penggaris dan timbangan saja. Hal

tersebut menyebabkan guru dalam pembelajaran tidak sering menggunakan media sebagai penunjangnya.

c. Lingkungan keluarga salah satu faktor eksternal dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa yakni lingkungan keluarga seperti ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu (Syah dalam Sholehah, 2019:99). Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan wawancara dengan guru serta siswa kelas V, dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga yang menyebabkan kesulitan belajar siswa yaitu lingkungan yang kurang mendukung pada proses perkembangan belajar siswa seperti orang tua tidak selalu mendampingi siswa ketika belajar di rumah dikarenakan orang tua dari siswa sibuk bekerja lalu orang tua bisa saja membantu siswa dengan mengajari atau menempelkan perkalian bilangan di rumah sehingga siswa dapat menghafalnya tetapi orang tua jarang melakukan hal tersebut.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa kelas V di SD Karawaci 1 yaitu kesulitan dalam memahami soal, kesulitan dalam menggunakan operasi hitung, kesulitan penyelesaian soal, dan kesulitan penarikan kesimpulan. Adapun faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor ekstrnal. Faktor internal berasal dari diri siswa sendiri yaitu meliputi sikap siswa dalam proses belajar, motivasi belajar siswa yang rendah, rendahnya kemampuan intelektual siswa dan kesehatan tubuh siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa tersebut antara lain kurangnya dalam variasi metode guru dalam mengajar, penggunaan media yang masih belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaribi. (2018). *Seri Pintar Matematika: Bilangan Prima, Bilangan Romawi, Kelipatan Dan Pecahan*. Tangerang: Delta Edukasi Prima.

Andriani, N., Sutarto, S., & Ayu Febrilia, B. R. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Keliling Dan Luas Lingkaran Smpn 3 Narmada Ditinjau Dari Peta Kognitif. *Jpin: Jurnal Pendidik Indonesia*, *2*(1), 20–32.

Anshori, M. T. (2018). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan Di Kelas VII SMP*. 1–10.

Ardiyanti, Bharata, H., & Yunarti, T. (2014). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(1).

Farida, N. (2015). Analisis Kesalahan Siswa Smp Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, *4*, 42–52.

Haniq, U. (2019). Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN 188 Pekanbaru. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(April), 56–65.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli*. Malang: Ahlimedia Press.

Rosmala, A. (2021). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sarwoedi. (2019). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Kriteria Watson. *Jurnal Matematics Paedagogic*, *IV*(1), 12–22.

Sholehah, L. I. (2019). Studi Literature Kesulitan Siswa SMP/MTS Diponegoro Wuluhan Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *Scienceedu*, (June), 97.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitati Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Tarjo. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.

Tuken, R., Saba, Y., & Pasinggi. (2019). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Penjumlahan Pecahan Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 28 Kota Parepare. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, (5).

Wahyudi, & Anugraheni, I. (2017). *Strategi Pemecahan Masalah Matematika*. Salatiga: Satya Wacana University Press.